

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berusia >60 tahun dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri (WHO, 2020). Dimana seseorang mengalami pertambahan umur dengan disertai berbagai penurunan fungsi dalam aspek biologi, psikologi, social dan ekonomi serta memberi pengaruh terhadap aspek kehidupan terutama dengan status, sehingga mengurangi fungsi dan metabolisme tubuh (Ratnawati, 2020). Lansia sering kali menjadi salah satu factor penyebab adanya gangguan metabolisme yang sering dialaminya seperti *Gout arthritis*. Dimana masalah *Gout arthritis* atau inflamasi pada sendi ditandai dengan adanya penumpukan kristal monosodium urat di dalam ataupun di sekitar persendian yang menyebabkan bengkak dan menimbulkan rasa nyeri sehingga sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Pada wanita, kadar asam urat normal 2,4–6,0 mg/dl, dan pada pria, 3,0–7,0 mg/dl. (Aminah et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi gout arthritis meningkat menjadi 1.370 (33,3%) pada tahun 2023, dengan kasus terbanyak di Amerika Serikat sebanyak 26,3% per 100.000 penduduk (Kartika et al., 2022). Di sisi lain, di Indonesia, diperkirakan hampir 80% penduduk berusia 40 tahun atau lebih (Arsa, 2021). Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik pada maret 2022, 10,48% dari populasi adalah lansia. Di antara mereka, 65,56% adalah lansia muda (60-69 tahun), 26,76% adalah lansia madya (70-79 tahun), dan 7,69% adalah lansia tua (80 tahun ke atas) (Christina & A. Yullius, 2025). Menurut data Riskesdas tahun 2023, prevalensi penyakit asam urat di Indonesia adalah 12,9% berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan 25,7% berdasarkan diagnosis atau gejala. Penyakit ini paling umum pada orang berusia lebih

dari 75 tahun (54,8%) (Ayu, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS Jatim) penduduk lansia di Jawa Timur mencapai 13, 57 % (BPS, 2022). Jika dilihat dari karakteristik usia, prevalensi tertinggi penderita penyakit asam urat pada usia ≥ 75 (54,8 Jika dilihat dari jenis kelamin, penderita penyakit asam urat pada wanita lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%). Dari data Profil Kesehatan Kota Surabaya, prevalensi lansia yang menderita asam urat di Kota Surabaya sebanyak 56,8% dengan jumlah penduduk 610.255 dan sejumlah 6 lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya (Dinkes Jatim, 2020).

Gout Arthritis merupakan suatu penyakit dengan serangan mendadak dan berulang pada sendi yang ditandai dengan nyeri di daerah yang disebabkan oleh *endapan kristal monosodium* di dalam sendi yang mengumpul sebagai akibat dari kadar asam urat yang tinggi dalam darah (Aini, 2023). Penumpukan asam urat ini menyebabkan sakit, nyeri, dan bahkan meradang pada sendi. Ini membuat persendian sakit saat bergerak dan juga dapat menyebabkan deformitas dan kecacatan pada sendi (Christina & A. Yullius, 2025). Beberapa faktor dapat menyebabkan *gout arthritis*, termasuk pola makan yang tidak terkontrol dan konsumsi makanan dengan kandungan purin yang tinggi, sehingga menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah dan *genetic* dapat mempengaruhi perkembangan penyakit *gout arthritis* (Zulfikar Mokambu, 2024).

Nyeri adalah suatu respon fisiologis yang berkaitan dengan aktivitas sistem saraf simpatik yang dapat menyebabkan pupil dilatasi, berkeringat, perubahan tanda vital seperti peningkatan denyut nadi, tekanan darah, dan pernapasan. Keluhan dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada pagi hari, kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari yang dirasakan secara terus menerus dan dapat menyebabkan penurunan kualitas sehingga terjadi masalah saat melakukan aktivitas sehari-hari (Mardona et al, 2023). Penanganan *gout arthritis* dapat dilakukan secara farmakologi atau non farmakologi. Penanganan farmakologi mencakup pemberian obat

antiinflamasi onsteroid (NSAID) untuk menghentikan produksi mediator peradangan atau obat anti nyeri seperti *Indometasin* 200mg atau *diclofenac* 150mg setiap hari jika penderita tidak memiliki kontraindikasi. Sedangkan secara non-farmakologi, penanganan asam urat juga dapat dilakukan dengan senam ergonomik, kompres hangat, relaksasi otot progresif, atau kompres hangat air jahe (Syahadat, A., & Vera, 2020).

Kompres hangat jahe merupakan terapi komplementer yang efektif dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien *gout arthritis* dengan kandungan *Zingerol* yang dapat menghambat sintesis prostaglandin. Dimana Prostaglandin merupakan senyawa dalam tubuh yang memediasi nyeri dari radang atau inflamasi, sehingga dapat meredakan rasa nyeri diakibatkan adanya proses meningkatkannya aliran darah untuk menurunkan nyeri pada persendian dan kekakuan pada sendi akibat *arthritis gout* (Nurhidayah & Puspita, 2023). Dimana Jahe mampu memberikan efek analgesik (penghilang rasa nyeri) yang dapat meningkatkan sirkulasi darah di jaringan membaik sehingga dapat menurunkan nyeri dan mempercepat penyembuhan. Efek dari kandungan jahe yang dapat mengurangi rasa nyeri pada sendi adalah *6-gingerdion*, *zingerol* yang berfungsi sebagai penekanan *prostaglandin*, menghambat *leukotriene*, mengatasi peradangan dan mengurangi rasa nyeri sendi serta otot (Lutfiani et al., 2022). Kompres hangat jahe dapat dilakukan. Salah satu peran perawat dalam memberikan asuhan adalah dengan cara memandirikan pasien dan keluarga untuk dapat melakukan perawatan pada anggota keluarga yang mengalami sakit dengan minim efek samping, namun mudah dilakukan serta ekonomis (Agustinawati et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan kompres air hangat selama 20 menit selama 3x dalam 1 minggu mampu menurunkan rasa nyeri pada lansia penderita *gout arthritis*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kartika et al., 2022) bahwa terdapat pengaruh kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi sebelum dan sesudah dilakukan

kompres hangat dengan ekstrak jahe yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan kualitas nyeri pada klien yang mengalami nyeri berubah menjadi lebih ringan setelah diberikan kompres hangat jahe. Dimana sebelum terdapat 85% orang mengalami nyeri sedang dan setelah diberikan kompres hangat jahe didapatkan bahwa sebanyak 92% orang sudah mengalami penurunan skala nyeri menjadi ringan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukan kompres jahe. Faktor yang mempengaruhi skala nyeri adalah faktor usia yang mempengaruhi tingginya kadar asam urat yang dialami. Sejalan dengan teori Nasir (2020), seiring bertambahnya usia nilai kadar asam urat pada lansia meningkat, karena pada lansia terdapat perubahan fisik seperti fungsi ginjal menurun, fungsi tubulus berkurang, kemampuan ekskresi menurun, sistem muskuloskeletal juga fungsinya akan berkurang, tulangakan kehilangan cairan dan semakin rapuh sehingga faktor ini mampu meningkatkan kadar asam urat pada lanjut usia.

Berdasarkan fenomena masalah di atas, pentingnya penatalaksanaan nyeri pada *gout arthritis* dalam meningkatkan kualitas hidup sehat agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam hal pemberian kompres hangat air jahe petugas panti memiliki peranan penting dalam mendampingi lansia untuk dilaksanakan tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penerapan tentang “Studi Kasus Penerapan Terapi Kompres Hangat Air Jahe Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terapi kompres hangat air jahe dapat menurunkan nyeri pada lansia dengan *Gout Arthritis* Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui gambaran terapi kompres hangat air jahe dalam menurunkan nyeri pada lansia dengan *Gout Arthritis* Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi derajat nyeri sebelum diberikan terapi kompres hangat air jahe pada lansia dengan *Gout Arthritis*
2. Menjelaskan mekanisme pemberian terapi kompres hangat air jahe dalam penurunan nyeri pada lansia dengan masalah *Gout Arthritis*.
3. Mengidentifikasi derajat penurunan nyeri setelah pemberian terapi kompres hangat air jahe pada lansia dengan *Gout Arthritis*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan Kesehatan, khususnya dalam konteks penatalaksanaan non farmakologis. Dengan terapi kompres hangat air jahe yang diharapkan dapat menurunkan skala nyeri pada lansia dengan masalah *Gout Arthritis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat mengurangi gejala pasien dan sebagai evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan perawatan, terutama dengan klien *gout arthritis* yang mengalami kekambuhan.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, tidak hanya dalam memberikan asuhan keperawatan tetapi juga sebagai sumber literatur dalam memberikan terapi alternatif (terapi non farmakalogi) disamping terapi medis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui temuan yang diperoleh dari melakukan perbandingan antara teori dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, dapat digunakan sebagai literatur institusi Pendidikan dalam melakukan intervensi terhadap penurunan skala nyeri pada klien dengan masalah *gout arthritis*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik pemberian terapi kompres hangat air jahe dalam menurunkan skala nyeri pada klien *gout arthritis* dan sebagai kerangka acuan dalam penelitian selanjutnya.